



# Puya ke Puya

*Faisal Oddang*

Download now

Read Online [➔](#)

# Puya ke Puya

*Faisal Oddang*

## **Puya ke Puya** Faisal Oddang **Surga diciptakan karena...**

Setelah puluhan tahun kau menunggu, kini kau telah berjalan ke surga. Ketika hampir tiba, ketika kutanyakan 'kenapa surga diciptakan?' kau hanya bisa diam. Untuk apa kau berjalan? Kau juga tidak tahu. Dasar manusia!

Kau hidup hanya untuk mati? Jika seperti itu, betapa kasihan kau, saya dan leluhur kau yang lain, tentu sangat kecewa. Tak pantas kau berjalan ke tempat suci ini--tak pantas kau menjadi orang Toraja yang kami banggakan.

Pulanglah, pulanglah dulu, tanyakan kepada kawa kau yang lain, tanyakan kepada semua orang: **Kenapa surga diciptakan?**

## **Puya ke Puya Details**

Date : Published October 15th 2015 by Kepustakaan Populer Gramedia

ISBN :

Author : Faisal Oddang

Format : Paperback 230 pages

Genre : Novels, Fiction, Historical

 [Download Puya ke Puya ...pdf](#)

 [Read Online Puya ke Puya ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Puya ke Puya Faisal Oddang**

---

# From Reader Review Puya ke Puya for online ebook

## Muhammad Rajab says

aku akui Faisal Oddang menulis dengan bagus sekali. dan hal ini juga yang menyebabkan aku hendak memberi nilai lebih untuk novel ini. barangkali empat bintang. terutama oleh cara bercerita Faisal yang benar-benar enak dan bagus. pergantian tokoh melalui sudut pandang orang pertama dari tiga orang: Rante Ralla, Allu Ralla, dan Maria Ralla masing-masing disuarakan berbeda. tentunya hal ini membuat aku takjub. kemampuan menulis Faisal--yang masih seumuran aku--sudah hebat begitu. aku paling suka ketika dia menyuarakan tokoh Maria. benar-benar indah. novel ini pula menyuguhkan kisah surealis dan cerita berlatar adat yang kental, tetapi disisipi oleh benturan modernitas dan ancaman-ancaman yang hendak membikin adat, kultur, budaya itu raib. ini barangkali memang keahlian Faisal dalam mengamati semua gejala adat budaya di Toraja, kupikir dia sudah akrab dengan semua itu.

namun, di balik semua keindahan itu sesuatu yang tidak mengenakan menabrak rasa kagumku atas novel ini. ialah banyaknya adegan kekerasan dan tidak tenggang rasa. aku tidak tahu kenapa aku memikirkan hal itu begitu dalam, dan mungkin cuma aku yang berpikiran demikian. tetapi kekerasan dalam beberapa adegan sungguh bikin meringis. sedih rasanya novel sebagus ini harus tercemar adegan yang mestinya bisa disiasati penulis agar tidak melukai hati pembaca.

hmm, apa pun itu inilah novel pemenang keempat sayembara novel DKJ 2014. hatiku masih tetap pada juara pertama. ha-ha-ha.

---

## A.A. Muizz says

Jujur, saya tak begitu menikmati cerpen Fai yang dinobatkan menjadi cerpen terbaik pilihan Kompas tahun 2014. Namun, meski tema yang diangkat sama, Puya ke Puya jauh lebih asyik. Gaya berceritanya pun asyik. Kita akan diajak menyelami adat Toraja, dan memahami bagaimana adat bermanfaat bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Pergantian PoV yang menurut saya unik, karena saya belum pernah membaca yang semacam ini. Sayangnya, typo bertebaran di mana-mana. Ini cukup mengganggu.

---

## Dian Hartati says

Seperti membaca "Upacara" milik Korrie, kuat berkarakter. Hingga saya marah kepada penulisnya mengapa menciptakan Siti dengan tabiat yang begitu.

---

## Pauline Destinugrainy says

Setiap satu ayunan kaki manusia, ia tengah berjalan pergi seklaigus menuju pulang. Orang-orang hidup hanya untuk mati, begitulah. Semakin kau berjalan menjauh, semakin maut berjalan mendekat. Dan Tuhan menciptakan surge bagi para pejalan. Entah karena apa...

Rante Ralla meninggal dunia. Sebagai seorang tetua adat dan bangsawan di Kampung Kete Kesu Toraja,

maka dia harus dimakamkan dengan adat Rambu Solo'. Hanya saja biayanya tidak sedikit. Dibutuhkan 24 kerbau dan ratusan babi untuk mengantarnya ke puya (surga). Allu Rante, anaknya yang adalah seorang mahasiswa di Makassar, memutuskan untuk memakamkan ayahnya di Makassar. Tanpa adat dan tentu saja dengan biaya yang lebih murah.

Jelas saja keluarga besar Ralla murka. Paman Marthen, adik Rante Ralla adalah orang yang paling menentang usul Allu. Mau ditaruh dimana muka mereka jika Rante tidak dimakamkan secara adat. Paman Marthen mengusulkan agar mereka menerima tawaran dari Mr. Berth, pengusaha tambang nikel, yang hendak membeli tongkonan mereka. Uangnya bisa digunakan untuk membiayai pemakaman Rante. Tapi Allu berkeras hati, kalau rumah dan tanah mereka dijual dimana lagi mereka akan tinggal? Lagipula pesta adat ini hanya akan meninggalkan utang yang harus ditanggung oleh Allu dan ibunya, Tina Ralla.

Yang tersisa setelah kematian hanyalah ingatan dan ingatan... (juga luka?)

Sebagai orang Toraja, saya akrab dengan adat Rambu Solo' yang diangkat di dalam novel ini. Saya masih ingat saat saya masih kecil, beberapa kali saya diajak oleh orangtua saya untuk menghadiri Rambu Solo' kerabat yang meninggal. Yang saya ingat (dan suka) adalah kemeriahannya. Ada banyak orang, lantang (pondok bambu tempat menjamu tamu dan tempat tinggal sementara untuk keluarga), makanan enak, dan keluarga yang terserak bisa berkumpul. Beranjak dewasa, saya juga mengetahui bahwa untuk mengadakan adat itu butuh biaya yang sangaat besar. Makanya hanya keluarga bangsawan yang mampu melaksanakannya.

Permasalahan itulah yang dihadapi oleh Allu Ralla dan Tina Ralla. Sebagai bangsawan, sepatutnya mereka harus mengadakan pesta adat untuk Rante. Tapi Allu sebagai pemuda yang idealis, menganggap hal itu tidak perlu. Budaya seharusnya bisa berubah sesuai perkembangan zaman. Allu berpikir praktis dengan mengumumkan niat menguburkan ayahnya di Makassar, sementara Tina hanya diam memendam semua rasa di dalam hatinya.

Novel ini dikemas dalam gaya unik. Ada empat POV yang bercerita secara bergantian. Yang pertama adalah narator yang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Berikutnya ada Rante, Allu dan Maria yang bercerita dari sudut pandang orang pertama. Untuk membedakannya, penulis memakai tanda bintang (\* untuk Rante, \*\* untuk Allu, dan \*\*\* untuk Maria) disertai tanda kurung. Yang menarik adalah kesetaraan persepsi antara orang yang sudah mati dan yang masih hidup. Seperti yang sudah disebutkan di awal, Rante sudah mati meski belum dikuburkan. Dari kisah Rante, ada banyak informasi penting yang berkaitan dengan adat dan penyebab kematiannya. Sementara Maria adalah adik Allu, yang sudah mati hampir 17 tahun yang lalu. Dia mati sebelum giginya tumbuh, karenanya Maria dikuburkan di dalam pohon tarra' (sejenis nangka) yang menjadi rumahnya sebelum berangkat ke puya. Seperti halnya Rante, Maria juga memberikan informasi tak kalah penting. Semuanya menjadi kesatuan yang merangkai kisah ini dengan apik.

Jujur saja, saya punya pemikiran yang sama dengan Allu, bahwa adat Rambu Solo' ini lebih banyak ruginya daripada untungnya dari sisi ekonomis. Tapi saya tidak setuju Allu mau membawa jasad ayahnya dimakamkan di Makassar. Saya paham Allu tidak mau memakamkan ayahnya di Toraja karena takut biayanya membengkak, tapi dengan membawa jasad itu dari sanak keluarganya, dari kampung halamannya, Allu tidak punya rasa hormat pada ayahnya. Allu adalah pemuda yang sangat mengikuti perkembangan budaya. Bukan saja masalah adat istiadat, gaya hidup Allu juga bebas (di sini Allu digambarkan sering berhubungan seksual dengan pacarnya). Allu hanya memikirkan dirinya sendiri, keuntungannya, dan masa depannya. Saat ada peluang untuk itu, semuanya dikorbankan. Termasuk ideologinya tentang adat Rambu Solo'. Di akhir cerita, saya sukses membenci Allu. Sementara Tina menggambarkan sosok perempuan Toraja yang setia dengan adat. Dia lebih sering diam, karena dia sadar dirinya adalah seorang perempuan.

Sebagai “warga kelas dua”, seringkali pendapat perempuan tidak diperhitungkan dalam pertemuan yang membicarakan masalah adat. Apalagi dia menaruh kepercayaan penuh pada anaknya, yang kini menjadi kepala keluarga.

Saya rasa novel ini memang pantas mendapatkan juara IV dari Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Meski tipis, novel ini tidak hanya berbicara soal adat yang terkenal dari Toraja. Ada juga permasalahan soal perebutan tanah, pertambangan, campur tangan pemerintah dalam urusan adat, dan juga pengkhianatan. Apalagi novel ini ditulis oleh seorang anak muda. Saya merekomendasikan buku ini untuk yang mau mengenal budaya Toraja lebih dekat.

..dan Faisal, menjawab harapan yang kau tuliskan di bawah tanda tanganmu di dalam buku ini , saya mau bilang : buku ini memang menyenangkan, kurre sumanga’.

---

### **Adek says**

Overall, bagus, tapi ada satu hal yang sangat mengganggu saya di bab terakhir saat pembalasan dendam kepada Malena yang dilakukan Allu dengan mendeskripsikan perkosaan begitu sadis. Semoga penulis bisa sedikit merevisinya di edisi terbaru nanti.

---

### **Rido Arbain says**

Sepertinya baru kali ini aku membaca novel bertema lokalitas budaya daerah yang konfliknya begitu kompleks. Salut dengan Faisal Oddang yang bisa menjalin cerita semenarik ini. Aku suka cara bertuturnya yang unik dengan penggunaan tanda \* dan kurung () untuk membagi sudut pandang Rante Ralla, Allu Ralla, dan Maria Ralla. Semua porsinya pas, dengan napas bercerita yang berbeda dari masing-masing tokoh.

Menurutku, Fai berhasil menyajikan sebuah paradoks lewat rasionalitas Allu Ralla yang kadang keras kepala menggaris labil, tapi sekaligus merasa kurang puas dengan cara Fai menjawab pertanyaan "kenapa surga diciptakan?" lewat akhir cerita yang ironis.

Jadi penasaran, apa pendapat masyarakat Toraja saat membaca novel ini.

---

### **Teguh Affandi says**

Saya masih mengingat betul betapa *goosebump* saat Faisal Oddang diumumkan sebagai cerpen terbaik Kompas Juni 2015 lalu. Saya merinding karena di usianya yang sangat muda, prestasi dan dedikasi sastranya perlu diacungi jempol. Benar-benar generasi sastra muda yang menjadi masa depan cerah Indonesia. (Saya jadiingat Linda Christanty, yang di usia 19 tahun, cerpennya menjuarai lomba cerpen KOMPAS dan dimuat di harian yang sama)

Sekarang, saya berhasil membaca novel **Puya ke Puya** yang menjadi juara ke-4 DKJ 2014 lalu. Novel ini unik sekali, mulai dari tema dan dari penceritaan yang luar biasa.

Novel ini berkisah tentang bagaimana upacara penguburan di Tana Toraja, tentang seorang pemuka adat

bernama Rante Ralla, yang dikisahkan memiliki derajat luar biasa bagus. Dan karena kebagusan derajat itulah rambu solok harus dilakukan dengan istimewa dengan kerbau belang dan babi berekor-ekor agar ambe (ayah) mampu mencapai puya (surga) dengan mulus dan ditempatkan sebagai dewa.

Tapi biayanya sangat mahal, sedangkan harta warisan tidak begitu banyak ditinggalkan.

Konflik yang ini, kemudian dikelindan dengan konflik tambang nikel yang memaksa tongkonan Rante Ralla harus digusur demi jalan truk menuju tambang. Konflik tambang vs lokal heritage, intrik politik kotor demi kelancaran alih fungsi lahan, menjadi isu yang menarik.

Selain itu juga tampak konflik cinta, konflik penjualan bayi-bayi di pohon tarra (kasus ini jadi ingat cerpen Faisal yang menjuarai di KOMPAS, di pohon tarra di rahim pohon).

satu quote yang perlu dibold: **Kebudayaan adalah produk manusia, manusia dan kebudayaan itu dinamis sesuai ruang dan waktu. Dan relevansi dengan zaman sangat penting sebagai acuan untuk mempertahankan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan itu. Acuan untuk tetap melakukan atau tidak, dan saya pikir zaman sudah tidak relevan dengan yang kalian pertahankan.** (hal.20)

Aku jujur suka dengan cara Faisal Oddane memindahkan POV dengan tanda bintang (\*) dan kurung().

---

## **ucha says**

Lebih dari setahun lalu saya pernah menonton dokumenter dari VICE Indonesia berjudul Royal Blood : Uang, Darah dan Kematian di Toraja. Liputan yang cukup lengkap untuk memahami proses upacara terpenting dalam adat Toraja yaitu upacara kematian yang dinamai Rambu Solo.

Pengetahuan akan budaya ini kembali menemui konteksnya ketika kita membaca karya sastra. Ini bisa ditemui dalam novel 'Puya ke Puya'. Jika saja belum baca profil penulisnya, saya tak akan percaya karya ini ditulis oleh seorang yang begitu muda. Keunggulannya adalah cara berceritanya sangat enak dan mengalir, bisa membacanya tanpa putus dan tanpa bosan. Tema dan pilihan katanya cukup berani dan yang paling saya suka adalah cara pergantian sudut pandang pencerita menggunakan simbol asteriks (\*) sebelum cerita berakhir dalam satu paragraf. Satu lagi, selang seling dari cerita nyata dan arwah cukup berhasil disajikan.

Hal yang mengganjal hanyalah saya merasa seakan-akan begitu banyak unsur seperti budaya, konflik sosial, seks, asmara dan drama keluarga, semua dipaparkan dalam satu cerita. Terburu-buru ada dan terburu-buru selesai. Stereotip akan berbagai hal masih cukup kental di sini, dan tokoh pendukung lainnya yang bersifat satu dimensi karakter.

Bahagia tahu ada satu lagi penulis berbakat di sastra lokal Indonesia, saya memastikan akan membaca karya Faisal Oddang lainnya.

---

## **buthowto says**

At least I've finished this book.  
This book is too rough and rash.

It's comically predictable. And misogynistic.

The writer seemed to forget the rest of the character beside Allu, and use them as a prop to Allu's story, it's like the rest of the characters didn't have a voice to act, and not too mention the lack of self-actualisation within the characters; that's why we found a sudden, almost rash, new story came out of nowhere-i know it's coming, i mean this story itself just too predictable. Besides, can the writer do that to make me more emphatic towards all the character?

Allu is an interesting character; ironic, pathetic, paradoxical. And it's just bad that writer didn't develop him. He should've gotten that chance.  
And the theme is challenging enough.

I'm intrigued if Allu had been a vegan, I would given more thought to this book.

---

### **Amal Bastian says**

Menggigit. Tragis. Komunikatif. Eksploratif. Dengan gaya bahasa dan cara bertutur pada penokohan yang tak biasa, membuat karya terbaik DKJ ini sedap dinikmati. Menggiring pembaca ke jalur terdalam satu budaya Toraja yang tidak banyak diketahui orang. Jika non-Toraja hanya menikmati hasil suatu budaya, merekam dalam mata dan ingatan, tapi tidak dalam karya ini. Kita dipaksa menjadi seorang Torajan yang berdiri pada lini tengah yang diapit dua lapis kehidupan: mempertahankan adat dan berjalan seiring modernitas. Keduanya sama-sama menawarkan ketidakpastian. Jika modernitas kota menyajikan secara jelas wajah kejahatan, maka akan berbeda pada usaha mempertahankan adat namun dengan jalan kejahatan. Eksplorasi rentetan adat Toraja yang lugas, laksana ensiklopedia yang dinikmati dalam bentuk cerita.

---

### **Nurul Fadhillah says**

Buku ini bercerita dari sudut pandang empat pencerita: Arwah Leluhur, (Arwah) Rante Ralla, Allu Ralla, serta (Arwah) Maria Ralla (adik Allu yang meninggal saat umur 5 bulan, sekitar 17 tahun yang lalu). Puya ke Puya menceritakan bagaimana seorang anak yang mau terbebas dari adat yang ditasa membelenggunya, tetapi dilema karena sang ayah adalah seorang tetua adat yang tentunya memegang teguh adat yang dijunjung. Belum lagi keluarga yang menentang putusannya untuk memakamkan sang ayah secara 'normal', kemudian konflik tambang yang juga mewarnai kisah sang mahasiswa 'labil'.

Jangan sedih, buku ini juga diselipi dengan kisah cinta--tentu saja. Ada kisah Allu Ralla bersama gadis(-gadis) juga kisah yang sedikit menggelitik antara 'Maria dan Bumi'.

Hal menarik dalam buku ini tentunya putusan penulis mengangkat tema Rambu Solo dalam tulisannya, serta bagaimana sudut pandang beberapa tokoh di dalamnya tentang adat itu sendiri. Pembaca bisa melihat sudut pandang yang berbeda--bahkan mungkin kritik penulisnya--tentang bagaimana suatu adat bisa membawa kebaikan pun mungkin keburukan bagi yang menganutnya. Sayangnya pada beberapa bagian, saya pribadi tidak bisa membedakan 'suara' tokoh yang satu dengan lainnya. Semua terasa mirip, menjadi satu suara, yaitu suara penulisnya sendiri.

Untuk pembaca yang memang awam dan tertarik terhadap budaya Toraja khususnya Rambu Solo, buku ini

bisa jadi pilihan yang tepat untuk jadi 'pengantar'. Hanya saja untuk pembaca yang mungkin cukup mengenal tentang Toraja, buku ini tidak terlalu memuat banyak hal, tetapi tetap 'recommendeath' untuk dibaca. Banyak informasi dan sudut pandang yang bisa didapat dalam Puya ke Puya.

Selain itu, aduh, tolong penerbit--utamanya editor--lebih memperhatikan beberapa kesalahan pengetikan dalam buku ini. Jika hanya sekali dua kali mungkin tak masalah. Cukup mengganggu karena saya beberapa kali menemukan kesalahan pengetikan ataupun ejaan.

---

### **Sadam Faisal says**

Biaya pemakaman yang berharga mahal, adat istiadat vs modernisme, idealisme yang terpaksa digadaikan, pengkhianatan atas cinta, dendam yang memakan banyak korban. Jadi, kenapa surga diciptakan?

---

### **Sutresna says**

Buku ini parah gila.

Saya pernah nonton si penulis membacakan karyanya yang lain di suatu kesempatan, dan saya takjub akan pembacaan waktu itu. Waktu itu saya belum baca ini, dan emosi yang sama juga melanda saya saat membaca ini. Gila.

Cerita ttg Tanah Toraja dan kematian ini sungguh menyajikan beraneka ragam imajinasi. Cara berceritanya juga dalam kecepatan yang saya sukai.

Dan si penulis lebih muda dari saya. Haha

---

### **Gin Teguh says**

Jarang saya menemui cerita yang menarik perhatian di sepanjang tahun 2015 ini. Dan "Puya ke Puya" rupanya membetot perhatian saya selama dua hari penuh ketika membacanya.

Dari awal ketika membuka halaman demi halaman, saya mencoba menurunkan ekspektasi. Yah, karena beberapa kali saya terjebak overrated buku-buku yang dikatakan 'bagus'. Tapi, tidak untuk "Puya ke Puya". Saya sudah jatuh cinta semenjak di halaman pertama hingga halaman-halaman berikutnya yang selalu bikin saya terkejut beberapa kali.

Cerita berpusat pada upacara pemakaman Rambu Solo atas meninggalnya Rante Ralla yang merupakan kepala adat di Kampung Kete'. Sebagai kepala adat, tentu upacara pemakamannya tidak biasa. Sayangnya, Rante Ralla, meski ketika hidup ditasbihkan sebagai kepala adat, tidak meninggalkan cukup warisan bagi istrinya, Tina Ralla, dan anak lelakinya, Allu Ralla. Sehingga, tentu saja membebani mereka sebagai ahli waris. Padahal, keluarga besar Ralla sudah mewanti-wanti atas upacara Rambu Solo yang tentu tidak boleh sederhana mengingat itu akan mencoreng nama keluarga dan membuat kecewa para leluhur.



Nah, inilah yang menjadi konflik dasar dalam novel 'Puya ke Puya'. Allu Ralla yang berpikiran lebih maju karena sudah meninggalkan keyakinan adatnya mengusulkan untuk tidak menyelenggarakan upacara pemakaman Rambu Solo atas alasan biaya. Puluhan kerbau dan ratusan babi, serta sajian bagi tamu-tamu yang datang tentu memberatkan.

Sampai sesuatu membuat keyakinan Allu Ralla goyah. Allu Ralla bahkan membuat keputusan yang berbahaya. Keputusan ceroboh yang menyeretnya dalam masalah yang beruntun menimpa. Keadaan tidak lebih baik, tapi malah lebih buruk dari yang diharapkannya.

Yang paling menarik dari 'Puya ke Puya' adalah cara bertutur Faisal Oddang. Dia mengambil sudut pandang orang pertama dari 4 (empat) tokoh yang berbeda. Pertama adalah sudut pandang leluhur (kalau saya tidak salah tangkap), lalu sudut pandang mayat Rante Ralla, kemudian tentu dari sudut pandang Allu Ralla. Uniknya, disisipkan pula sudut pandang Maria Ralla, adik Allu Ralla yang meninggal ketika bayi dan dimakamkan batang Pohon Tarra. Jangan salah, Faisal Oddang bukan tanpa alasan mengambil sudut pandang Maria Ralla karena di sanalah beberapa hal terungkap.

Saya suka alurnya, suka kejutannya, suka karakter tokohnya, dan suka bagaimana Faisal Oddang meramu cerita dengan latar Toraja dengan sangat indah. Saya mendapat banyak pengetahuan baru khususnya 'kematian' bagi orang Toraja. Sejarah Toraja juga sedikit diceritakan serta tentu saja bagaimana penggambaran 'puya' atau surga di mata orang-orang Toraja.

Sayangnya, saya menemukan ketanggungan dalam beberapa karakter terutama Allu Ralla. Perpindahan karakternya sedikit kasar, seperti terburu-buru. Saya padahal berharap lebih pada sosok Allu Ralla yang bisa lebih liar. Beberapa karakter lain juga seperti kurang kuat motivasinya. Siti, misalnya, yang saya pikir bisa dijadikan satu dengan Malena karena kurangnya motivasi karakter Siti hingga malah melemahkan karakter Malena. Tina Ralla juga sebenarnya bisa lebih tergal. Sayangnya, Faisal Oddang seperti tidak dibiarkan berkembang lebih liar lagi. Ada kesan 'segera' menerbitkan novel ini. Sayang sekali.

Dan, seperti kebanyakan buku-buku terbitan KPG, banyak typo bertebaran yang sangat mengganggu saya. Juga, beberapa pemenggalan kalimat yang tidak nyaman hingga saya gemas berkali-kali terutama dalam penempatan tanda 'titik' dan 'koma'. Ada apa dengan redaksi KPG? Padahal banyak buku bagus yang terbit di KPG. Masa masalah sepele seperti typo dan EYD dibiarkan saja?

Selebihnya, saya sangat merekomendasikan novel ini. Label Juara IV Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014 ini memang tidak main-main. Selamat, Faisal Oddang. Kamu berhasil membuat saya terkejut tahun ini.

---

**ABO says**

4.5/5

Sengaja dikurangi 0.5 bintang gegara typo-nya yang bertebaran :(

Review lengkap (yang cukup panjang) bisa dibaca di sini: <http://ariansyahabo.blogspot.co.id/20...>

---